

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persekutuan berasal dari kata dasar sekutu yang berarti persatuan atau gabungan, kebersamaan, dan perhimpunan.¹ Sepanjang perjalanan sejarah, manusia tidak saja berinteraksi dengan sesama sebagai individu, tetapi manusia juga dalam kelompok di mana manusia itu ada. Hal ini berhubungan dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang membutuhkan sesama sebagai suatu kelompok. Dalam kelompok, manusia dapat menemukan perbedaan dan keragaman.

Untuk tidak terciptanya perbedaan dan diskriminasi dalam kelompok, manusia harus meliha perbedaan sebagai keunikan yang saling melengkapi. Manusia dapat saling belajar dari manusia lainnya dalam kelompok di mana ia berada. Dalam hal ini, manusia satu dan manusia yang lainnya dalam kelompok harus saling mengenal dengan baik. Ketika pengenalan itu berjalan baik maka persekutuan satu orang dengan yang lainnya dapat terjalin baik.

Marga merupakan suku dan suku adalah tanda pengenal yang dapat mempersatukan satu orang dengan lainnya.² Marga atau nama keluarga menjelaskan nama pertanda dari keluarga mana seorang

¹ Dep. Pend. Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 1005

² Lili Herawati Parapat & Devvina Riskiana Arironang, *BukuaAjar Sastra & Budaya Lokal*, Jawa Timur, Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, hlm 71

berasal. Marga menjadi identitas dalam masyarakat dan adat. Marga diturunkan dari ayah kepada anak-anaknya (Patriarchal). Dengan demikian maka marga merupakan identitas keluarga yang diturunkan oleh keturunan laki-laki kepada generasi laki-laki, sehingga laki-laki adalah penerus marga keluarga.³

Marga atau fam biasanya digunakan secara kolektif oleh suatu kelompok masyarakat yang terikat dalam suatu sistem kekerabatan atau kekeluargaan secara turun temurun dan merupakan ciri pengenal garis keturunan umum atau kolektif bagi seluruh anggota keluarga.⁴ Menurut Antonius Simanjuntak, marga menentukan kedudukan sosial, adat maupun kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui marga seseorang, maka setiap orang otomatis lebih mudah untuk mengetahui hubungan sosial di antara keluarga.⁵ Jika seseorang menyebut atau memanggil menggunakan julukan marga, hal tersebut mengandung penghormatan dan kerendahan hati.

Marga di Indonesia Timur khususnya masyarakat Suku Dawan atau Atoni Meto di Pulau Timor disebut sebagai 'Fam'. Menurut catatan sejarah, kata 'fam' berasal dari bahasa Belanda 'familienaam'

³ Hisarma Saragih dkk, *Patunggunng Adat Simalungun, Penyusunan dan Peyempurnaan Buku Adat Simalungun*, Simalungan: Yayasan Kita Menulis, 2020, hlm 14-15

⁴ Dr. Evy Clara, M.Si & Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, M.Si, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta, UNJ Press, 2020, hlm 83.

⁵ Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran tentang Batak, setelah 150 tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, Jakarta, IKAPI DKI, 2011, Hlm 3.

yang berarti “nama keluarga”. Bagi Atoni Meto, marga adalah nama yang penting digunakan sebagai nama belakang seseorang.⁶

Nama keluarga yang digunakan diturunkan dari nama keluarga ayah. Oleh karena itu dalam sebuah keluarga, nama anak-anak akan mengikuti nama dari keluarga ayah. Hal ini dikarenakan praktek budaya Atoni Meto yang masih bersifat patrilineal. Walaupun bersifat patrilineal, Atoni Meto tetap mempertahankan sifat masyarakat yang selalu hidup bekerja sama. Kerja sama itu terlihat dalam lingkungan keluarga, lingkungan gereja maupun lingkungan masyarakat. Hal ini pula terjadi dalam persekutuan Jemaat GMIT Fatu Sion Kabuka dalam proses pembangunan gedung gereja.

Berdasarkan Observasi awal Salah satu mata Jemaat yang memelihara hidup bekerja sama yaitu Jemaat GMIT Fatu Sion Kabuka. Jemaat ini merupakan salah satu dari mata jemaat dari jemaat induk yaitu Jemaat GMIT Nekmese Manikin yang terletak sedikit di pedalaman Niki-Niki, Desa Naukae, Kecamatan Kuatnana, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Jemaat Fatu Sion Kabuka terdiri dari 44 Kepala Keluarga, 150 jiwa anggota jemaat dengan 80 jiwa jemaat laki-laki dan 70 jiwa jemaat perempuan.

⁶ https://www.kompasiana.com/neno_fam-marga-suku-dawan-timor (Diakses, 16 Maret 2023).

Sebagian besar jemaat ini terdiri dalam satu garis keturunan dan menurut sejarah, gereja ini terbentuk dari satu garis keturunan tersebut yaitu rumpun keluarga Manobe (*uf mes ma na mese*). Faktor utama pendirian jemaat ini karena letak Jemaat Nekmese Manikin yang terlampau jauh dan harus melintasi sungai besar. Ini menjadi kendala bagi mereka ketika hujan sehingga tidak bisa pergi beribadah.⁷ Oleh sebab itulah, mereka berkumpul dan sepakat untuk membangun tempat ibadah yang dekat.

Awalnya mereka membangun sebuah “Lopo kecil” di tengah-tengah rumah mereka untuk beribadah. Menjelang beberapa waktu, dipilihlah salah satu dari mereka menjadi pemimpin ibadah. Pemimpin yang terpilih ialah Elisa Manobe. Ia menjalankan tugasnya dengan sangat setia. Setiap malam ia memanggil semua keluarga bersama anak-anak mereka berkumpul untuk belajar firman Tuhan dan belajar menyanyi SIT KNINO (SK) dengan menggunakan bahasa daerah, karena pada waktu itu belum ada sekolah dan bahasa yang mereka gunakan setiap hari selain bahasa daerah.⁸

Kegiatan belajar Alkitab dan puji-pujian terus berlanjut hingga kini, di samping itu mereka juga menjadikan bulan oktober bukan

⁷ Yusak Manobe, wawancara oleh penulis, pada 27 Mei 2023

⁸ Yusuf Manobe, wawancara oleh penulis, pada 28 Mei 2023

hanya sebagai bulan keluarga tetapi juga waktu untuk mengajarkan semua anak-anak mengenai Kebenaran firman Tuhan dan puji-pujian.⁹

Bulan Oktober atau bulan keluarga adalah waktu yang sangat dinantikan oleh anak-anak, karena mulai dari awal bulan ini hingga akhir bulan, pada setiap malam Penanggung Jawab (PJ) mengumpulkan semua anak di gereja untuk mengajari mereka. Hal ini terjadi karena mereka mengingat kembali ketika waktu awal pertama kali mereka beribadah, mereka selalu berkumpul untuk belajar firman Tuhan dengan pujian SK (Sit Knino).¹⁰

Seiring berjalannya waktu, jemaat bersepakat membangun gedung gereja. Ketika ada dalam proses pembangunan gedung gereja, seluruh keluarga Manobe yang mendominasi dalam jemaat tersebut menjual harta milik mereka seperti sapi, kambing, babi dan lain sebagainya sebagai upaya mendukung pembangunan Gereja. Selain itu, seluruh jemaat tersebut juga saling bekerja sama. Mereka tidak memakai jasa tukang bangunan tetapi mereka saling bahu membahu dengan mengandalkan keterampilan mereka demi kelancaran pembangunan.

Kerja sama yang baik ini membuktikan bahwa Atoni Meto dalam Jemaat Fatu Sion Kabuka memiliki antusias dan jiwa kesatuan

⁹ Anthoneta Manobe, wawancara oleh penulis, pada 28 Mei 2022

¹⁰ Derek Manobe, wawancara oleh penulis, pada 22 Oktober 2022

yang sangat tinggi. Gedung gereja tersebut mereka namakan 'Fatu Sion'. Fatu Sion adalah nama untuk Rumah Allah yang mana semua orang berhak untuk datang dan beribadah bahkan semua orang berhak pula untuk mengambil bagian dalam pelayanan-Nya. Akan tetapi Jemaat Fatu Sion Kabuka (Kua Tuaf) hanya bisa menerima jemaat pendatang untuk beribadah, tetapi tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk mengambil bagian dalam pelayanan. Hal itu terlihat dari pemilihan Majelis (Penatua, Diaken dan Pengajar).

Ketika pemilihan diadakan dan ada jemaat pendatang terpilih, maka keluarga Manobe atau jemaat Kua Tuaf tidak menginginkan apalagi mengizinkan ada jemaat pendatang memimpin mereka dalam pelayanan Gereja. Menurut Yusak Manobe selaku Mantan Penanggung Jawab Gereja Fatu Sion Kabuka mengatakan bahwa” jemaat Pendatang tidak diperbolehkan untuk menjadi pemimpin dalam gereja karena mereka bukan keluarga Manobe dan jemaat pendatang juga tidak ada sumbangan dana terhadap pembangunan Gedung Gereja Fatu Sion Kabuka”.¹¹

Berdasarkan pengertian persekutuan dan marga di atas serta asal usul berdirinya Jemaat GMIT Fatu Sion Kabuka secara umum, penulis berasumsi bahwa dalam jemaat ini hadir suatu persekutuan

¹¹ Nikodemus Manobe, wawancara oleh penulis pada, 29 Juni 2023

yang disebut persekutuan marga. Persekutuan marga merupakan persekutuan yang di mana antara manusia satu dengan manusia lainnya hidup dalam suatu persatuan atau perhimpunan yang berasal dari satu garis keturunan. Dalam kelompok persekutuan tersebut, diikat oleh marga Manobe.

Hal ini terjadi dari sepanjang sejarah terbentuknya Jemaat GMIT Fatu Sion Kabuka sampai pada sekarang. Ikatan marga Manobe inilah yang pada akhirnya memperkuat persekutuan mereka dalam jemaat. Berhubungan dengan persekutuan marga dalam jemaat GMIT Fatu Sion Kabuka, jika dilihat kembali pada pengertian dari kata gereja sendiri, ada pergeseran makna dari keberadaan sebuah persekutuan gereja yang seharusnya. Kata gereja (Portugis: *Igreja*) berasal dari kata Yunani '*Ekklesia*' artinya 'orang-orang yang dipanggil keluar', jadi kata itu tak menunjuk kepada bangunan yang terbuat dari batu.

Gereja adalah Kristus yang hadir di bumi dan Kristus adalah Kepala dan Batu Penjuru Gereja. Gereja terdiri dari umat beriman yang telah dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang keselamatan Allah di dalam Kristus.¹² Dari kajian tentang gereja dan sejarahnya maka perlu diinsafi bahwa gereja ada karena Yesus memanggil orang

¹² Wendy Sepmady Hutahaean, *Sejarah Gereja Indonesia*, 2017, hlm. 2-3

menjadi pengikut-Nya. Gereja mempunyai wujud yaitu persekutuan dengan Kristus dan persekutuan dengan manusia lain dan persekutuan dalam melaksanakan amanat-Nya yaitu pekabaran Injil.¹³

Dari pengertian di atas, sudah jelas bahwa gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil keluar. Jika merupakan persekutuan, berarti dalam sebuah gereja akan didapati banyaknya perbedaan dan keragaman. Hal itu tidak bisa dihindari dari keberadaan sebuah gereja. Oleh karena itu nampak jelas bahwa makna persekutuan gereja yang sesungguhnya telah terjadi pergeseran dalam jemaat GMT Fatu Sion Kabuka. Fakta bahwa dalam persekutuan gereja dari sejarah terbentuknya sampai saat ini telah diikat oleh kesatuan darah atau persekutuan marga sehingga setiap hal dalam pelayanan gereja diperuntukkan bagi garis keturunan darah tersebut.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis terdorong untuk mengkaji lebih jauh tentang sejarah lahirnya persekutuan marga dan dampak persekutuan bagu jemaat di bawah judul: **PERSEKUTUAN MARGA** dan sub judul: **Suatu Tinjauan Historis Teologis Tentang Kehadiran Persekutuan Marga di Jemaat GMT Fatu Sion Kabuka dan Implikasinya Bagi Pelayanan di GMT.**

¹³ H. Berkhof dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004*, hlm. 7

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penjelasan topik di atas, maka penulis merumuskan beberapa pokok pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kehadiran persekutuan marga dalam sejarah perkembangan gereja?
2. Bagaimana persekutuan marga di gereja Fatu Sion Kabuka dapat menjadi persekutuan gereja?
3. Bagaimana implikasi kehadiran persekutuan marga di Gereja Fatu Sion Kabuka bagi pelayanan gereja di Jemaat Fatu Sion Kabuka?

C. Tujuan Penulisan

Ada beberapa pokok tujuan yang akan diteliti oleh penulis, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengertian gereja dan sejarah perkembangan gereja.
2. Untuk mengetahui sejarah lahirnya persekutuan marga dalam Jemaat GMIT Fatu Sion Kabuka.
3. Untuk membangun suatu refleksi teologis terhadap kehadiran persekutuan marga di Jemaat GMIT Fatu Sion Kabuka.

D. Metodologi

1. Metode Penelitian

Metode penelitian historis adalah satu penelitian kualitatif terkait pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu, untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.¹⁴

Tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:¹⁵

- a) Heuristik adalah tahap mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.
- b) Verifikasi adalah proses di mana peneliti akan memilah dan memilih serta menentukan sumber-sumber mana saja yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian dan mana yang tidak.
- c) Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

¹⁴ <https://penalaran-unm.org/penelitian-histories/> diakses Rabu, 28 September 2022 pukul 23.34 WITA

¹⁵ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, Derwati Pres, Pontianak 2018: hlm. 94

d) Penulisan adalah proses menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian serta menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian.

e) Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penulisan ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

– Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁶

– Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung 2016: hlm. 231

apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁷ Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa orang yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian guna mendapatkan data terkait masalah yang diangkat.

– Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁸ Dokumen yang digunakan merupakan dokumen tertulis dalam hal ini beberapa arsip gereja dan juga buku ataupun karya ilmiah guna untuk melengkapi data ataupun membandingkan data dokumentasi dengan data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

– Sampel dan Populasi

Dalam menentukan sampel penelitian, penulis menggunakan teknik NonRandom/ Non-Probability. Selain itu, penulis juga menggunakan strategi sampling yang bersifat kuat atau

¹⁷ *Ibid*, 226.

¹⁸ *Ibid*, 231.

Sampling dengan variasi maksimal (*maximal variation sampling*) atau memilih orang-orang yang sekiranya mengetahui secara mendalam terkait masalah yang diangkat,¹⁹ oleh karena gereja Fatu Sion Kabuka merupakan salah satu mata jemaat dari jemaat induk Nekamese Manikin, yang mana jumlah mata jemaat ada tiga gereja sehingga Penulis memilih masing-masing gereja Mata jemaat mewawancarai 2 orang.

Adapun jumlah anggota jemaat Fatu Sion Kabuka ada 189 orang, terdiri dari 4 rayon dan jumlah majelis ada 15 orang. penulis memilih 7 orang majelis untuk diwawancarai dan anggota jemaat penulis memilih 5 orang untuk diwawancarai. Oleh karena itu jumlah populasi dalam penelitian karya ilmiah ini terdiri dari 18 orang. Selain itu, penulis juga menggunakan strategi sampling yang bersifat kuat atau lemah (*confirming dan disconfirming sampling*),²⁰ dimana penulis memilih 4 sampel sebagai narasumber yang dapat menguatkan/melemahkan data yang diperoleh dari sampel dan hasil observasi sebelumnya. Dengan demikian, total sampel dalam penulisan ini adalah 10 orang dengan

¹⁹ Elvinaro Ardianto, *Metode Penelitian untuk public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung 2010: hlm. 27

²⁰*Ibid*, 29

populasi mata jemaat GMT Fatu Sion Kabuka yang berjumlah kurang lebih 200 anggota jemaat.

– Teknik Analisa Data

Menurut Miles dan Huberman, ada 3 aktivitas yang dilakukan dalam menganalisa data yakni mereduksi data (merangkum data-data yang diperoleh), menyajikan data (menampilkan data dalam bentuk uraian/bagan/struktur/pola dan sebagainya), dan menarik kesimpulan (temuan yang ditemukan dari penelitian).²¹

2. Metode Penulisan

Metode Penulisan yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode deskriptif-analisis-reflektif. Metode penulisan deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²² Metode deskriptif dipakai untuk menggambarkan konteks Jemaat GMT Fatu Sion Kabuka. Metode analisis digunakan untuk menganalisis konteks tersebut, dan reflektif digunakan untuk membuat refleksi teologis terkait analisis yang dilakukan.

²¹ *Ibid*, 244

²² Moh. Nazir, *Metode Penulisan*, Ghalia Indonesia, Jakarta 1988: Hlm. 63-64

E. Manfaat Penelitian

Adapun penulisan karya ilmiah ini memiliki signifikansi secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis memberikan sumbangan pemikiran terkait Persekutuan Marga bagi Pelayanan di GMIT.
2. Secara praktis menjadi sebuah dokumentasi terhadap sejarah perkembangan Gereja.
3. Untuk memberikan Refleksi teologis bagi persekutuan marga di jemaat Fatu Sion Kabuka

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Bagian ini memuat uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode dan sistematika penulisan.

BAB I : Bagian ini berisi tentang Pengertian Gereja, Sejarah Lahirnya Gereja, Gambaran Perkembangan Gereja di Asia, Eropa, Indonesia dan NTT serta Pergeseran makna dari Gereja suku ke Persekutuan Marga.

BAB II : Bagian ini berisi tentang Sejarah Hadirnya Persekutuan Marga di Jemaat Fatu Sion Kabuka

BAB III : Bagian ini berisi tentang refleksi teologis dan implikasinya bagi Pelayanan GMIT.

PENUTUP : Bagian ini berisi kesimpulan serta usul dan saran.

